

ANALISIS HUBUNGAN SISTEM TRANSIVITAS DAN KONTEKS SITUASI DALAM PIDATO POLITIK HATTA RAJASA: TINJAUAN SISTEMIK FUNGSIONAL

Nurfaedah

*Manajemen Informatika, STMIK Handayani Makassar
Jl. Adhyaksa Baru No. 1, Pandang, Makassar
E-mail: edha.nurfaedah@yahoo.com*

Abstract. The Analysis Relation of Trasivity System and Situation Context in Hatta Rajasa's Political Speech: Systemic Functional Linguistics Overview. The research aims to describe relation of the type of transitivity process and situation context in Hatta Rajasa's Political Speech. This research is a descriptive research, used a qualitative approach and was supported by quantitative data. The object of research is in the form of political speech text delivered by Hatta Rajasa. The data sources used are the spoken data in the form of audiovisual. The population is in the form of political speech text delivered by Hatta Rajasa. The research's samples are the process type, the participants, and the circumstances found in the data. The method used is the method of seeing, then proceed with the noted technique. The research finding indicated that (1) the type of process which was found in the analysis of Hatta Rajasa's political speech consists of six processes that are the material process, the mental process, the relational process, the behavioral process, the verbal process, and the existential process. The dominated process is the material process that was represented the life that was oriented on the action, the activity, and the real action (2). the circumstances found were the location, manner, cause, accompanying, and ranges. There was a dominating percentage in appearance and there were only appear occasionally. The most frequent circumstance is the location circumstance that indicated a desire of the speaker to do something through the specified time and place planning. (3) based on the analysis of situational context connected with the analysis of transitivity system can be known the purpose of the delivery of Hatta Rajasa's political speeches through the process, the participant, and the circumstances. It can be seen that Hatta Rajasa's desire is the intention of delivering the ideas on the realization of the ideals of the Indonesian people through the developing of a democratic and economic system.

Abstrak. Analisis Hubungan Sistem Transivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Politik Hatta Rajasa: Tinjauan Sistemik Fungsional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan tipe proses transivitas dan konteks dalam pidato politik Hatta Rajasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dibantu dengan data kuantitatif. Objek penelitian berupa teks Pidato Politik yang dibawakan oleh Hatta Rajasa. Sumber data yang digunakan berupa data lisan dalam bentuk audiovisual. Populasi berupa teks pidato politik yang dibawakan oleh Hatta Rajasa. Sampel penelitian yaitu tipe proses, partisipan, serta sirkumstan yang ditemukan dalam data. Metode yang digunakan yaitu metode simak, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Tipe proses yang ditemukan dalam analisis Pidato Politik Hatta Rajasa terdiri dari 6 Proses yakni Proses Material, Proses Mental, Proses Relasional, Proses Behavoiral, Proses Verbal, dan Proses Eksistensial. Adapun proses yang mendominasi adalah Proses Material yang merepresentasikan kehidupan yang berorientasi pada perbuatan, kegiatan, dan aksi nyata. (2) Sirkumstan yang ditemukan yakni sirkumstan lokasi, cara, sebab, penyerta, dan rentang. Persentase kemunculannya ada yang mendominasi dan ada yang hanya muncul sesekali. Sirkumstan yang persentase kemunculannya paling banyak adalah sirkumstan Lokasi menunjukkan keinginan pembicara melakukan sesuatu dengan perencanaan waktu dan tempat yang telah ditentukan. (3) Berdasarkan analisis konteks situasi dihubungkan dengan analisis sistem transivitas dapat diketahui tujuan dari penyampaian pidato politik Hatta Rajasa melalui proses, partisipan, dan sirkumstannya. Dapat dilihat gambaran

dari apa yang Hatta Rajasa inginkan yakni lebih kepada penyampain maksud mewujudkan cita-cita rakyat Indonesia dengan mengembangkan sistem demokrasi dan ekonomi.

Kata Kunci: Transivitas, Konteks Situasi, Pidato Politik.

Teks adalah rangkaian kata, klausa, atau kalimat yang saling berhubungan dan membentuk suatu makna. Teks bisa berupa teks tertulis ataupun teks lisan. Dalam memahami suatu teks, harus dilihat tidak hanya dari satu aspek atau sudut pandang, tetapi bisa ditelaah dari banyak sisi. Seperti konsep yang dikemukakan oleh Halliday, yaitu *context of situation*, maksudnya “melalui sebuah hubungan yang sistematis antara lingkungan sosial pada satu sisi dan organisasi bahasa yang fungsional pada posisi lainnya” (Halliday, 1985). Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu teks harus juga dilihat dari konteks situasinya.

Dalam beberapa teks dapat ditemukan berada pada satu halaman yang sama pada suatu majalah, misalnya, tetapi ketika dilihat lebih dalam teks-teks tersebut akan didapati berbagai perbedaan, baik dilihat dari judulnya, bahasa yang digunakan, bentuk teks yang digunakan, pesan yang ada dalam teks tersebut, maupun yang lainnya. Suatu teks harus dilihat juga dari segi tata bahasa dan strukturnya, tetapi belum tentu akan memiliki pesan atau makna jika tidak dibuat dengan konsep dan tujuan. Jadi, teks merupakan suatu keseluruhan, baik dari segi tata bahasa maupun makna yang dikandungnya. Selain itu, kepaduan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya harus diperhatikan.

Lebih lanjut keberadaan bahasa sebagai teks selalu dikelilingi oleh lingkungannya, baik fisik maupun nonfisik yang secara langsung mendukung keberadaan suatu teks; atau dengan kata lain teks selalu berada di dalam konteksnya. Menurut Sutjaja (2005), sebuah teks selalu terkait dengan dua tataran: (i) tataran ekstralinguistik yang mencakupi tautan budaya dan situasi, dan(ii) tataran linguistik yang mencakupi (a) semantik dan *lexicogrammer*, dan (b) ekspresi yang mencakupi sistem pembunyian. Teks tidak bisa ditentukan oleh panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, kalimat atau paragraf yang dimiliki suatu teks. Suatu teks bisa hanya berupa satu kata, satu kelompok kata, satu kalimat, satu paragraf, tetapi juga bisa mencapai satu buku, atau satu uraian panjang selama 2 jam. Yang terpenting adalah bahwa unit bahasa

itu berada dalam konteks dan membawakan suatu fungsi sosial tertentu (Santoso, 2001).

Salah satu bentuk teks lisan adalah pidato. Pidato merupakan kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek nonkebahasaan yang dapat mendukung keefisienan dan keefektifan pengungkapan gagasan kepada orang banyak dalam suatu situasi tertentu (BP BSID, 2010). Penyampaian gagasan dalam berpidato harus dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek nonkebahasaan yang dapat mendukung keefisienan dan keefektifan pengungkapan gagasan. Pidato yang baik dapat memberikan kesan positif bagi yang mendengarkan serta dapat membantu mempermudah komunikasi dengan pihak lain. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menerapkan satu pendekatan linguistik fungsional sistemik (LFS), untuk mengkaji pidato politik yang dipaparkan oleh Hatta Rajasa. Penulis ingin mengetahui kata kerja apa yang lebih banyak muncul jika ditinjau jenis-jenis proses yang ada pada pidato politik, sirkumstan serta kaitannya dengan konteks situasi.

Pemilihan teori LFS sebagai pendekatan analisis wacana dalam tulisan ini, didasari oleh pemikiran bahwa pendekatan ini terbukti mampu menjawab berbagai persoalan kebahasaan, baik secara mikro maupun secara makro. Bahwa, LFS dipandang cukup pantas dan berguna untuk kajian teks yang berhubungan dengan antara lain (1) pendidikan bahasa (*language education*), (2) perkembangan bahasa anak (*child language development*), (3) linguistik komputasi (*computational linguistic*) (4) wacana media (*media discourse*), dan (5) percakapan lepas (*casual conversation*) (Eggins, 2004). Bahkan, Halliday (1994) merekomendasikan 21 butir relevansi aplikasi LFS. Di samping itu, kekuatan LFS terletak pada pandangan holistiknya terhadap bahasa, yakni pandangan yang mempertimbangkan bahasa sebagai semiotik .

Dalam LFS dikenal istilah transivitas. Jika dibicarakan dalam nuansa kelinguistikan,

transitivitas bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Ketransitifan suatu klausa dapat diukur jika dilihat dari sudut semantik dan gramatikalnya. Dalam kaitan ini kata kerja yang berperan dalam suatu klausa atau kalimat bisa berupa kata kerja transitif ataupun intransitif. Berbeda dengan istilah transitivitas yang dibahas dalam tulisan ini. Secara umum, transitivitas dapat dikatakan menjelaskan bagaimana suatu makna direpresentasikan dalam suatu kalimat. Seperti yang dijelaskan oleh Sinar, (2003) dunia realitas luaran yang dibawa ke dalam dunia realitas dalaman dalam alam sadar seseorang, yang diproses dalam sistem transitivitas bahasa yang diinter-pretasikan sebagai ‘proses yang sedang terjadi’, yang berhubungan dengan gerak, kejadian-kejadian, kondisi, dan hubungan-hubungan materi.

Transitivitas memiliki peran dalam menunjukkan bagaimana manusia menggambarkan pikiran mereka mengenai kenyataan dan bagaimana mereka menggabungkan pengalaman itu dengan kenyataan sekitar mereka. Namun, dalam linguistik, transitivitas berhubungan dengan makna proposional dan fungsi elemen-elemen semantik. Sistem transitivitas menjelaskan berbagai macam proses yang terlibat dan struktur yang mewujudkannya. Pada dasarnya secara semantik, proses mencakup (1) proses itu sendiri; (2) partisipan yang terlibat dalam proses; dan (3) keterangan-keterangan yang terkait dengan proses (Maknun, 2005). Berdasarkan beberapa pemaparan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe proses transitivitas dalam pidato politik Hatta Rajasa,

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kebahasaan yang menggunakan Tata Bahasa Sistemik Fungsional sebagai acuan. Adapun yang ditekankan adalah analisis sistem transitivitas dan konteks situasi pada pidato politik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, suatu penelitian yang umum digunakan, dan sering berupa penyelidikan perubahan masyarakat yang bersifat longitudinal (Surakhmad, 1990)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian menurut Arikunto adalah keseluruhan obyek penelitian (2006). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks yang terdapat dalam pidato politik yang dibawakan oleh Hatta Rajasa. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *pupisive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2010). Sampel penelitian ini adalah proses-proses yang di dapatkan dalam klausa yang dianalisis, partisipan serta sirkumstannya yang diwujudkan dalam sistem transitivitas.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai data dalam tulisan ini adalah sumber lisan, yaitu pidato politik Hatta Rajasa dalam bentuk audiovisual. Pemerolehan data tidak melibatkan penulis secara langsung tetapi data diperoleh dari salah satu anggota kader PAN dalam bentuk file rekaman video pidato politik Hatta Rajasa pada ulang tahun PAN ke 15. Pemilihan pidato Hatta Rajasa sebagai objek analisis didasari pemikiran bahwa pidato tersebut dirangkai oleh klausa-klausa yang memiliki kelugasan dalam pemilihan katanya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak yang dilakukan dengan melibatkan seluruh panca indra dan memusatkan konsentrasi pada objek yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1990). Teknik ini digunakan karena sumber data berupa data lisan dan dipindahkan dalam bentuk tulisan untuk kemudian dianalisis. Memindahkan pidato yang telah ada ke dalam bentuk tertulis. Bagian dari teks pidato yang sudah berbentuk tulisan dipilah dalam bentuk paragraf, dari paragraf dipilah ke dalam bentuk klausa, dari klausa-klausa tersebut akan diperoleh sistem transitivitas data yang dianalisis yang terdiri dari kategori proses, partisipan, dan sirkumstan.

Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke

dalam pola dan mengurutkan data ke dalam pola dan kategori sehingga dapat ditemukan tema, kemudian dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moloeong, 2007). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut (1) mengidentifikasi dan menganalisis proses dan partisipan yang terdapat dalam data, (2) data yang sudah dipilah berdasarkan proses-prosesnya dalam klausa, kemudian diidentifikasi dan dihitung persentase kemunculannya, (3) menghitung persentase kemunculan proses dengan menggunakan rumus $x = \frac{y}{z} \times 100\%$, (4) berdasarkan hasil persentase, data dianalisis untuk menginterpretasikan sebab-sebab kemunculan tipe proses transivitas yang mendominasi, (5) data kemudian dipilah untuk memperoleh tipe sirkumstan yang muncul, (6) menghitung persentase kemunculan sirkumstan, (7) data kemudian diidentifikasi dan dianalisis sesuai dengan konteks situasi yang melingkupinya, (8) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN

Tipe Proses Transivitas dalam Pidato Politik Hatta Rajasa

Dalam pidato politik Hatta Rajasa, ditemukan tipe-tipe transivitas tersebut. Adapun yang mendominasi dari enam tipe transivitas adalah proses material, disusul proses mental, proses relasional, proses behavioral, proses verbal, dan terakhir proses eksistensial.

Dari hasil analisis sistem transivitas yang telah dijabarkan di atas maka dapat dikatakan bahwa dalam satu unit pengalaman linguistik apabila dilihat dari segi semantik, merupakan unsur pusat karena unsur tersebut dapat menentukan partisipan.

Tabel 1. Persentase Kemunculan Tipe Proses Transivitas

No	Tipe Proses Transivitas	Kemunculan	Persentase Kemunculan
1	Proses Material	62	30.39%
2	Proses Mental	42	20.58%
3	Proses Relasional	41	20.09%

4	Proses Behavioral	22	10.78%
5	Proses Verbal	20	9.8%
6	Proses Eksistensial	17	8.3%

Sumber: Data Primer 2015

Pada Tabel 1 diketahui persentase kemunculan proses yang berbeda-beda. Proses yang mendominasi adalah proses Material yang jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 62 data dengan persentase kemunculan 30.39%, kemudian disusul dengan proses Mental yang jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 42 data dengan persentase kemunculan 20.58%, proses Relasional jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 41 data dengan persentase kemunculan 20.09%, proses Behavioral jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 22 data dengan persentase kemunculan 10.78%, proses Verbal jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 20 data dengan persentase kemunculan 9.8%, dan terakhir proses Eksistensial jumlah kemunculannya dalam data sebanyak 17 data dengan persentase kemunculan 8.3%.

Tipe Proses Sirkumstan dalam Pidato Politik Hatta Rajasa

Data yang dianalisis, sirkumstan yang ditemukan sebanyak lima jenis, jadi ada sirkumstan yang tidak ditemukan. Sirkumstan yang ditemukan hanya lima jenis yakni sirkumstan lokasi, cara, sebab, penyerta, dan rentang. Persentase kemunculannya ada yang mendominasi dan ada yang hanya muncul sesekali seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Kemunculan Tipe Sirkumstan

No	Sirkumstan	Kemunculan	Persentase Kemunculan
1	Lokasi	31	63.26 %
2	Cara	9	18.36 %
3	Sebab	4	8.1 %
4	Penyerta	3	6.5 %
5	Rentang	2	4.0 %

Sumber: Data Primer 2015

Sirkumstan yang persentase kemunculannya paling banyak adalah sirkumstan Lokasi dengan jumlah kemunculan dalam data sebanyak 31 data dengan pembagian Lokasi

waktu dan tempat, persentase kemunculannya sebesar 63.26%. Sirkumstan yang berada pada urutan kedua yakni sirkumstan cara dengan jumlah kemunculan sebanyak 9 data dan persentase kemunculan sebesar 18.36%. Sirkumstan yang ketiga yakni sirkumstan sebab dengan kemunculan dalam data sebanyak 4 data dan besar persentase kemunculannya 8.1%. Sirkumstan yang keempat adalah sirkumstan penyerta dengan jumlah kemunculan dalam data sebanyak 3 data dan persentase kemunculannya sebesar 6.5%. Sirkumstan yang terakhir yakni sirkumstan rentang dengan kemunculannya dalam data sebanyak 2 data dan persentase kemunculannya sebesar 4.0%.

PEMBAHASAN

Kemunculan proses material sebagai peringkat tertinggi bermakna bahwa dalam pidatonya Hatta Rajasa ingin menekankan bahwa kita harus lebih banyak melakukan aksi nyata, melakukan sesuatu untuk membawa bangsa kita menjadi bangsa yang maju. Merepresentasikan kehidupan yang berorientasi pada perbuatan, kegiatan, dan aksi seseorang. Bukan hanya orang per orang tetapi seluruh rakyat Indonesia.

Transitivitas merupakan konsep semantik karena berupaya menjelaskan atau memaparkan makna pengalaman linguistik (fungsi eksperiensial). Transitivitas berpusat pada unsur proses, dengan demikian proses merupakan bagian utama dalam transitivitas. Sementara itu, partisipan dan sirkumstan hadir sesuai kebutuhan dari proses. Dengan mengetahui sistem transitivitas yang ada dalam suatu teks, diharapkan dapat mempermudah dalam analisis konteks situasi.

Perbedaan mendasar pada penggunaan sirkumstan menunjukkan dalam pidato yang dikemukakan oleh Hatta Rajasa dapat diketahui bahwa beliau menekankan wilayah kerja serta hal-hal yang harus dilakukan mesti dengan perencanaan waktu dan tempat yang telah ditentukan dengan seksama. Bukan penentuan jarak serta durasi yang sifatnya terbatas. Kerja jangka panjang untuk mewujudkan bangsa yang maju melalui peningkatan pada wilayah perekonomian. Sistem transitivitas adalah representasi analisis wacana. Halliday (1994) telah menemukan sembilan jenis utama sirkumstan di

dalam sistem transitivitas bahasa Inggris. Dalam data yang dianalisis oleh penulis, sirkumstan yang ditemukan sebanyak lima jenis, jadi ada sirkumstan yang tidak ditemukan. Sirkumstan yang ditemukan hanya lima jenis yakni sirkumstan lokasi, cara, sebab, penyerta, dan rentang. Persentase kemunculannya ada yang mendominasi dan ada yang hanya muncul sesekali.

Dalam analisis transitivitas dapat kita lihat apa yang diutarakan oleh Hatta Rajasa dalam pidatonya baik itu proses material yang mendominasi, proses mental, serta resasional dapat kita lihat apa yang telah dilakukan atau yang ingin dilakukan oleh Hatta Rajasa, apa yang dipikirkan, serta harapan-harapan apa yang akan dicapai ke depannya.

Transitivitas diinterpretasikan sebagai proses yang sedang terjadi yang berhubungan dengan gerak, kejadian-kejadian, kondisi, dan hubungan-hubungan materi. Dihubungkan dengan konteks situasi yakni lingkungan fisik yang melingkupi tuturan yang berlangsung dalam hal ini pidato politik yang disampaikan oleh Hatta Rajasa yang meliputi *field*, *tenor*, dan *mode* dalam lingkungan yang ada dalam dan di sekitar teks.

Demikian pula halnya dengan sirkumstan yang kita ketahui bersama sirkumstan yang mendominasi adalah sirkumstan Lokasi yang menandakan bahwa dalam pidato yang dikemukakan oleh Hatta Rajasa menunjukkan keinginannya melakukan sesuatu dengan perencanaan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Jadi kita dapat melihat bagaimana analisis transitivitas itu mencakup keseluruhan teks sehingga mempermudah kita menghubungkannya dengan konteks situasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tipe proses yang ditemukan dalam analisis Pidato Politik Hatta Rajasa terdiri dari 6 Proses yakni Proses Material, Proses Mental, Proses Relasional, Proses Behavioural, Proses Verbal, dan Proses Eksistensial. Kemunculan proses material sebagai peringkat tertinggi bermakna bahwa dalam pidatonya Hatta Rajasa ingin menekankan bahwa kita harus lebih banyak melakukan aksi nyata, melakukan sesuatu untuk

membawa bangsa kita menjadi bangsa yang maju. Merepresentasikan kehidupan yang berorientasi pada perbuatan, kegiatan, dan aksi seseorang. Sirkumstan yang ditemukan sebanyak lima jenis, jadi ada sirkumstan yang tidak ditemukan. Sirkumstan yang ditemukan yakni sirkumstan lokasi, cara, sebab, penyerta, dan rentang. Berdasarkan analisis konteks situasi dihubungkan dengan analisis sistem transivitas dapat diketahui tujuan dari penyampaian pidato tersebut melalui proses, partisipan, dan sirkumstannya. Melalui penafsiran personal dapat dilihat gambaran dari apa yang Hatta Rajasa inginkan yakni lebih kepada penyampain

maksud mewujudkan cita-cita rakyat Indonesia dengan mengembangkan sistem demokrasi dan ekonomi. Saran dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam mengkaji teks secara menyeluruh maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai transivitas karena apa yang telah penulis ungkapkan dalam penelitian ini masih perlu ditinjau ulang dan disempurnakan untuk meningkatkan kemampuan orang-orang yang berkecimpung dalam lingkup linguistik terutama yang membahas tentang teori transivitas dalam analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- BP PBSID. (2010). *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*. Makassar: UNM Press.
- Halliday, M.A. K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1994). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of language and Meaning*. London: Edward Arnold Ltd.
- Eggs, Suzanne. (2004). 2nd Ed. *An Introduction Systemic Functional Linguistics*. London & By: Continuum.
- Maknun, T. (2005). *Tuturan Komunitas Nelayan Makassar di Galesong: Kajian Semiotika Sosial*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Meleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Riyadi. (2001). *Semiotika Sosial*. Surakarta: Pustaka Eureka & JP Press.
- Sinar, T.S. (2003). *Teori dan Analisis Wacana (Pendekatan Sistemik-Fungsional)*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sudaryanto. (1990). *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surakhmad, Winarno. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Sutjaja, I Gusti Made. (2006). *Aksara dan Ragam Teks Bahasa Bali*. Denpasar: Lotus Widjaya Suari.